

APLIKASI TEORI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Studi atas Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang)

Sri Haryanto Afandi

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu sistem dan institusi pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia yang dalam sejarahnya telah memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pesantren muncul sebagai basis pendidikan yang menekankan keutamaan akhlak (*imtaq*), sehingga dapat memberikan kontribusi moral dan kemanusiaan pada masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen pesantren yang paling pokok, adalah adanya pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.

Secara konvensional, pesantren memang tidak secara khusus melakukan kajian psikologi, tetapi bukan berarti pola pendidikan dan tradisi yang hidup di pesantren jauh dari nuansa-nuansa kajian psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan studi kasus,¹ Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, Wawancara, dan studi

¹ ada beberapa pertimbangan yang mendasari penggunaan metode kualitatif yaitu: Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹ Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosio-antropologis dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan sosio-antropologis dalam penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren API Tegalrejo untuk menemukan apa yang tampak di permukaan sampai kepada apa yang masih tersembunyi (*latent*) untuk menemukan rahasia, nilai, makna simbol-simbol dan tradisi pondok pesantren yang menunjukkan aplikasi teori psikologi di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang, *Kedua*, Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan yang fokus pada bagaimana hidup dijalani sebagai sebuah pengalaman. Tidak semata-mata terkait dengan penyebab dari suatu hal tapi mencoba untuk memberikan deskripsi tentang bagaimana hal tersebut dialami oleh mereka-mereka yang terlibat dalam sebuah pengalaman hidup

dokumentasi.² Metode analisis data yang digunakan adalah metode *deskriptif kualitatif kritis*, adapun pola berpikir yang digunakan adalah berpikir *induktif* dan berpikir *deduktif*.³ Dengan pola berpikir seperti ini diharapkan dapat mengetahui dan menarik kesimpulan tentang aplikasi teori psikologi pendidikan dalam sistem pembelajaran di API Tegalrejo Magelang.

Kata Kunci: *Psikologi, Pendidikan, Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia secara konvensional dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa sejak ratusan tahun silam, dan telah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.⁴

Pesantren di tengah pergulatan masyarakat informasi saat ini dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, meposisikan pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Ini

² (1). Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. (2). teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka, dimana subyek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara. Wawancara juga dilakukan secara struktur dan tidak terstruktur. (3). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena-fenomena dan dalam rangka memperoleh informasi yang menambah akurasi data.

³ Pola Berpikir Induktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang khusus ke yang umum, sedang yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus, Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 202-203.

⁴ Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, cet. I, hal. 87

mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Pencermatan Dawam Rahardjo⁵ terhadap beberapa pesantren juga menunjukkan bahwa dunia pesantren tidak bisa melepaskan diri dari arus modernisasi dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perjumpaan dengan berbagai masalah-masalah keduniawian ini sangat memungkinan masuknya konsep dan teori psikologi dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

Secara konvensional, pesantren memang tidak secara khusus melakukan kajian psikologi, tetapi bukan berarti pola pendidikan dan tradisi yang hidup di pesantren jauh dari nuansa-nuansa kajian psikologis. Atas dasar pemikiran diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada dua permasalahan berikut, *Pertama*, Bagaimana Sistem pendidikan di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang, dan *Kedua*, Bagaimana Aplikasi Teori Psikologi dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan studi kasus,⁶ Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosio-antropologis dan pendekatan fenomenologis.⁷ Pengumpulan

⁵ Dawam Rahardjo, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 16

⁶ Ada beberapa pertimbangan yang mendasari penggunaan metode kualitatif yaitu: Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶

⁷ Pendekatan sosio-antropologis dalam penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren API Tegalrejo untuk menemukan apa yang tampak di permukaan sampai kepada apa yang masih tersembunyi (*latent*) untuk menemukan rahasia, nilai, makna simbol-simbol dan tradisi pondok pesantren yang menunjukkan aplikasi teori psikologi di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang, *Kedua*, Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan yang fokus pada bagaimana hidup dijalani sebagai sebuah pengalaman. Tidak semata-mata terkait dengan penyebab dari suatu hal tapi mencoba untuk memberikan deskripsi tentang bagaimana hal tersebut dialami oleh mereka-mereka yang terlibat dalam sebuah pengalaman hidup

data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸ Metode analisis data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif kritis*, adapun pola berpikir yang digunakan adalah berpikir *induktif* dan berpikir *deduktif*.⁹ Dengan pola berpikir seperti ini diharapkan dapat mengetahui dan menarik kesimpulan tentang aplikasi teori psikologi pendidikan dalam sistem pembelajaran di API Tegalrejo Magelang.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Historias Pesantren

Ensiklopedi Islam memberi gambaran bahwa kata pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya “guru ngaji”, atau berasal dari bahasa India “*shastri*” dan kata “*shatra*” yang berarti buku-buku suci, kitab-kitab agama atau ilmu tentang pengetahuan.¹⁰ Dalam bahasa Arab, pesantren dikenal dengan istilah “*al-ma’had*” atau “*ar-ribath*” seperti yang dikemukakan oleh Ar-Razi dalam *Mukhtar al-Shihah*. Sebuah *ribath* adalah “sebuah tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi orang meskipun letaknya nun jauh di sana”.¹¹

Agus Sunyoto menjelaskan istilah Pondok Pesantren pertama kali dikenalkan oleh murid Padepokan Giri Amparan Jati generasi ke empat yaitu Raden Sahid (Syaiikh Malaya atau Sunan Kalijaga) pada saat musyawarah pergantian kepemimpinan ketika Pendiri Padepokan Giri Amparan Jati Syaikh datuk Kahfi mangkat. Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata Pondok yang diambil dari kata *Funduq* yang berarti Penginapan, sedangkan kata *santri* diambil dari bahasa sansekerta *Syastri* yang berarti

⁸ (1). Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. (2). teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka, dimana subyek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara. Wawancara juga dilakukan secara struktur dan tidak terstruktur. (3). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena-fenomena dan dalam rangka memperoleh informasi yang menambah akurasi data.

⁹ Pola Berpikir Induktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang khusus ke yang umum, sedang yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus, Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 202-203.

¹⁰ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hal. 99

¹¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006, cet.I, hal. 211.

orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi Pondok Pesantren yang bermakna “Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci”¹²

Ditinjau dari makna terminologinya, terdapat beberapa pendapat berkenaan dengan makna terminologis pesantren, Zamakhsyarie Dhofier dalam buku tradisi pesantren, meartikan Pondok Pesantren sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawa bimbingan seorang guru (atau lebih) yang dikenal sebagai Kyai.¹³ Sudjoko Prasodjo berpendapat, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal didalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.¹⁴

Mastuhu mengatakan, “Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fiddiin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat”.¹⁵ Secara teknis Abdurrahman Wahid, mengatakan pesantren sebagai “*a place where santri (student) live* (suatu lembaga pendidikan di mana seorang santri tinggal).¹⁶

Kiranya sulit untuk memberikan batasan yang tegas tentang pondok pesantren, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Dengan perkataan lain, belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Namun intinya, Pesantren adalah pendidikan Islam tertua di

¹² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Buku 3 Yogyakarta : LkiS, 2004, cet. 4, hal. 103

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hal. 10

¹⁴ Sudjoko Prasodjo, (ed.). *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES: 1975, hal. 6.

¹⁵ Alhamuddin, Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 1428 H, hal. 208.

¹⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hal. 12

Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Sekarang di Indonesia telah terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam, yang terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.¹⁷

Dalam konteks historis, Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous cultur*) Indonesia,¹⁸ keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini, dan tidak diragukan lagi bahwa pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut.¹⁹ Sejarah pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri. Bukti-bukti sejarah memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memilih posisi atau peran sejarah yang tidak pernah netral atau pasif, tapi produktif. Sejak abad ke-16, ada anggapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam setiap proses sejarah dan perjuangan bangsa.

Pada abad ke-15 dan 16 daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan raja-raja Hindu berhasil diislamkan. Islam membawa peradaban baru dalam sistem pendidikan, yakni sistem yang dapat diakses semua lapisan masyarakat. Sistem ini dibangun berdasarkan, atau merupakan konsekuensi operasional dari konsep "*ummah*" dalam Islam, yang egaliter dan menempatkan kesamaan harkat dan martabat manusia di hadapan tuhan. Peradaban Islam telah mengantarkan komunitas Nusantara kepada sejumlah unsur budaya tinggi yang bercorak Islami, seperti pengajaran Al-Quran dan Hadits, penulisan aksara Arab dan sebagainya.²⁰

Keberadaan pondok pesantren dalam sejarahnya, selain menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama Islam, pusat dakwah dan benteng aqidah umat,

¹⁷ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hal. 4

¹⁸ Pesantren secara historis tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997, cet. 1, hal.3

¹⁹ Beberapa penelitian menyebutkan lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Abdurrohman Mas'ud, "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hal. 223.

²⁰ Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. II, hal. 318.

bahkan pernah membuktikan dirinya sebagai pelopor pergerakan kemerdekaan, pengawal budaya bangsa, serta penggerak ekonomi kerakyatan.²¹ Studi yang dilakukan oleh para sarjana juga belum menemukan titik temu yang dapat dipakai sebagai sumber informasi yang benar-benar dipercaya mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Seperti dikemukakan oleh Geertz sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa:

*"Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia"*²².

Ada dua pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini berdasar fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk tarekat. Pemimpin tarekat ini disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan *suluk*.²³ selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan

²¹ Dewan Pengurus Pusat Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia, Muqaddimah Anggaran Dasar Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1430 H/14 Juni 2009, Tp.tt

²² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 2011, hal. 6

²³ *Suluk* dalam istilah tasawuf berarti jalan atau cara mendekati diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh makrifat. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini digunakan untuk suatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ihwal atau keadaan atau maqam tertentu. Secara etimologis, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Secara harfiah mengandung beberapa arti, yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Aktivitas suluk sangat erat kaitannya dengan tarekat. Orang-orang yang melakukan suluk pada umumnya adalah orang-orang yang mengikuti tarekat tertentu.

Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajiannya ini tumbuh dan berkembang menjadi pesantren.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang bersifat materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.²⁴ Di samping berdasarkan alasan terminologi yang dipakai oleh pesantren persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha ini terdapat juga beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni ilmu-ilmu agama, kyai tidak mendapat gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta letak pesantren yang didirikan di luar kota.²⁵

Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia, dan kemunculannya tidak terlepas dari upaya untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat. Terlepas dari perbedaan pandangan tentang asal muasal pesantren, Walisongo²⁶ dipandang sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren di Indonesia, dalam menyebarkan Islam dan mendirikan *Ribath* dan *halaqah-halaqah* sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan agama Islam. Maka,

²⁴ Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996, hal. 2-4.

²⁵ Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 2001, hal. 4-5.

²⁶ Walisongo adalah pelopor dan pemimpin dakwah Islam yang berhasil merekrut murid untuk kemudian menjalankan dakwah di setiap penjuru negeri, Lihat dalam Marwan Saridjo, *et.al.*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, hal. 19 - 21

proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai upaya untuk melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.

Pesantren merupakan salah satu sistem dan institusi pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia yang dalam sejarahnya telah memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pesantren muncul sebagai basis pendidikan yang menekankan keutamaan akhlak (*imtaq*), sehingga dapat memberikan kontribusi moral dan kemanusiaan pada masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen pesantren yang paling pokok, adalah adanya pondok (tempat tinggal para santri),²⁷ masjid,²⁸ kitab-kitab klasik,²⁹ kyai dan santri.³⁰

²⁷ Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 88

²⁸ Elemen penting lain dari pesantren adalah masjid, masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 87

²⁹ Kitab Kuning adalah istilah untuk kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Kaidah Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh para ulama dan intelektual muslim klasik, dan warna kertas kitab kebanyakan berwarna kuning.

2. Sistem Pendidikan A.P.I Tegalrejo

Pesantren Tegalrejo terletak di Kecamatan Tegalrejo, sisi selatan ujung barat jalur utama yang menghubungkan Tegalrejo dengan Magelang, 9 km ke barat, dan ke Salatiga 29 km ke arah timur. Komplek pesantren Tegalrejo menempati tanah seluas dua hektar. Ukuran dan lokasinya yang strategis sepanjang jalan raya bagian barat kota membuat pesantren ini mudah dikenal. Bangunannya dari barat sampai ke timur meliputi ruang pertemuan yang berukuran 20 x 12 meter, rumah Kyai Abdurrahman dan rumah adik laki-lakinya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berpengalaman, Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan system penyelenggaraan pendidikan. Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan islam ini, Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang telah melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinue, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetensi atau dapat mengejar ketertinggalan dengan tetap berpegang pada *al-muhâfadhatu 'ala al-qadim al-shalih*.

Secara umum Metode yang diterapkan di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang ada tiga pola: *Pertama*, menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, *Kedua*, pesantren menggunakan metode-metode yang dikembangkan pendidikan formal, *Ketiga*, pesantren menggunakan metode bersifat tradisional dan juga menggunakan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal. Maka sekarang ini, Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang banyak menggunakan metode kombinasi antara metode yang bersifat tradisional dan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal.

³⁰ Kyai adalah orang yang disegani, orang yang faham dan mendalam tentang ilmu agamanya. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda, tergantung daerah tempat tinggalnya. Tercatat oleh Ali Maschan Moesa sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar: di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara disebut Syaikh dan di Kaimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan umum (menasional) Mujamil Qomar, *Pesantren*: hal. 20. Lihat pula dalam, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*., hal. 18

a. Sistem sorogan

Sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual,³¹ Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

Sistem sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari system keseluruhan pengajaran pesantren, karena disana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang santri sendiri. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama atau pemula bagi seorang santri yang baru belajar kitab kuning dan bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan para santri-santrinya.

Sistem sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh.

Dengan sistem sorogan, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai. *Sorogan* memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas dan motivasi santri dalam belajar. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena, antara santri dan kyai saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan santri akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri

³¹ Lihat, M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran*, hal. 28-29

dapat berdialog secara langsung mengenai materi. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Dalam sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

b. Sistem bandongan

Sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. *Bandongan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandongan* (bandongan atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan (halaqoh)* untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam Bahasa Arab.

Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandongan dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustadz (guru).

Dengan sistem sorogan tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin Santri. Adapun sistem wetonan merupakan sistem yang difungsikan untuk bidang studi yang bersifat ekstra dan waktunya diluar jam belajar. Pembacanya terdiri dari qori-qori senior dan materinya diserahkan penuh kepada pembaca.

Wetonan dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui control tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui metode wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pembelajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama, di Mekkah dan al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil pengenalan intelektual antara perintis (Kyai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Mekkah dan al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu, di samping itu Mekkah dianggap memiliki suatu keistimewaan sebagai kota kelahiran Islam (kota suci).

Sistem bandongan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).³²

c. Sistem klasikal

Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang juga memakai sistem klasikal,³³ dengan metode yang bervariasi. Menurut Gus Izzudin Kepala SMP

³² Lihat, Marwan Saridjo, *et.al.*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, hal. 32.

³³ Sistem klasikal diterapkan di SMP, SMA dan SMK SMP Syubbanul Wathon, yang berada dikelolah Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang. Sumber: Wawancara dengan Gus Mahacin salah seorang pengasuh Pesantren A.P.I Tegalrejo, Putra KH. Chudlori, pada tanggal 15 April 2014.

Syubbanul Wathon³⁴ Metode pembelajaran pada Sekolah dibawah pembinaan Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang (SMP, SMA dan SMK) lebih diarahkan berpusat pada peserta didik (*student Center*).

Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan. Sistem ini berlaku untuk semua bidang studi dan tidak terbatas pada bidang-bidang tertentu sebagaimana pondok pesantren lain. Sistem klasikal, bisa dikatakan cukup padat, untuk siang hari dimulai pukul 07.00–11.00 dan pukul 14.00–16.00. Sedangkan pada malam hari dimulai pukul 20.00–23.00.

Sistem calisical yang diterapkan di Perguruan Islam Tegalrejo Magelang dalam bentuk sekolah formal SD, SMP, SMA dan SMK, pola yang diterapkan dalam system classical lebih diarahkan pada pendidikan berpusat pada peserta didik atau *Student Centered Learning*.

Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.³⁵

Dalam menerapkan konsep Student-Centered Leaning, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Landasan teori SCL adalah teori konstruksivistik yang berasal dari teori belajar menurut Piaget (1983), Jhon Dewey (1933) dan Burner (1961) yang menekankan proses pembelajaran pada perubahan

³⁴ Wawancara dengan Gus Izzudin Kepala SMP Syubbanul Wathon, Putra KH. Ahmad Muhamad cucu KH. Chudlori, pada tanggal 15 April 2014

³⁵ Munir, *Pembelajaran Student Centered*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 80-81

tingkah laku peserta didik itu sendiri dan mengalami langsung bagaimana membentuk konsep belajar dan memahami.

Dalam Penerapan Metode yang diterapkan dalam system pembelajaran classical dengan pendekan *student center learning* ini diimplementasi dalam metode³⁶ yang bervariasi, diantaranya:³⁷

Pertama, Metode Tanya jawab. Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.³⁸

Kedua, Metode diskusi. Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan kebenaran atas suatu masalah. Metode diskusi juga mendapat perhatian dalam al-Qur'an. Seperti dalam surat al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik pula. Kemudian dalam surat al-Ankabut ayat 46 juga dijelaskan agar kita tidak berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran metode diskusi juga dapat digunakan. Namun penerapan metode ini harus dilakukan dengan baik, seperti tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai pendapat dan pembicaraannya, tidak memonopoli forum dan tidak pula egois serta dibutuhkan kedewasaan berpikir.

³⁶ Metode pengajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu system pengajaran. Lihat, Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 3

³⁷ Wawancara dengan Gus Muhamad Pengasuh PP API tegalrejo tagl 20 Mei 2017

³⁸ Lihat, M. Basyrudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 43

Ketiga, Metode muthola'ah atau *recital*. Metode *muthala'ah*, yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode muthala'ah ini, diharapkan anak didik dapat mengucapkan lafal kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang membaca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab, salah dalam mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti yang dimaksud.

Keempat, Metode proyek. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Kelima, Metode Teladan. Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian. Pentingnya metode ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW itu menjadi teladan bagi para umatnya. Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah pun memujinya dalam al-Qur'an: dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung (Qalam/68:4).

Keenam, Metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan. Meskipun metode lain dipakai, tetapi metode itu selalu dikombinasikan dengan metode ceramah ini. Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya metode ceramah. Menurut Abuddin Nata, metode ini disebut al-Qur'an dengan kata khutbah yang diulang sebanyak 9 kali dan kata tabligh yang diulang sebanyak 78 kali. Metode ini juga dilakukan oleh nabi dalam mengajar dan mendidik kaumnya ke jalan yang benar.

C. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama, dibantu beberapa ustadz (pengajar) yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid

atau surau sebagai pusat peribadatan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Kegiatan pendidikannya pun diselenggarakan menurut aturan pesantren itu sendiri dan didasarkan atas prinsip keagamaan.

Secara umum Metode yang diterapkan di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang ada tiga pola: *Pertama*, menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, *Kedua*, pesantren menggunakan metode-metode yang dikembangkan pendidikan formal, *Ketiga*, pesantren menggunakan metode bersifat tradisional dan juga menggunakan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal. Maka sekarang ini, Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang banyak menggunakan metode kombinasi antara metode yang bersifat tradisional dan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal

System penyelenggaraan pendidikan di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang mulai dari *sorogan, bandongan, wetonan, calisical* hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar ini secara tidak langsung telah mengadopsi atau berkesesuaian dengan teori psikologi pendidikan modern. Namun demikian, Konsep pembelajaran di pesantren A.P.I Tegalrejo tak lepas dari konsep *ridha, barokah, tawadhu, dan takdzim* yang dipengaruhi oleh isi kitab kuning sebagai pegangan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Mas'ud. 2000. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Agus Sujanto. 1993. *Psikologi Umum*, Jakarta; Bumi Aksara
- Agus Sunyoto, 2004. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Buku 3* Yogyakarta : LkiS
- Ahmad Baso. 2012. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Afied
- Ahmad Muthohar. 2002. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

Alhamuddin, Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 1428 H

Amin Haedari et.al. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas*, Jakarta: IRD PRESS.

Azyurmardi Azra. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Basyiruddin Usman. 2002. *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

C. Asri Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Dawam Rahardjo, (ed.). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Dewan Pengurus Pusat Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia, Muqaddimah Anggaran Dasar Majelis Silaturahmi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1430 H/14 Juni 2009, Tp.tt

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Tahun 2007,

Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 2001,

Hanun Asrohah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Hasan Muarif Ambary, 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Hasan Shadily. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- M. Basyrudin Usman. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- M. Dalyono, 2015. Psikologi Pendidikan, Jakarta; Rineka Cipta
- Manfred Ziemek, 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B. Soendjojo, cet I. Jakarta : P3M
- Marwan Saridjo, et.al., 1982. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia , Jakarta: Dharma Bhakti.
- Mastuhu. 1992. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. Pemikiran Pendidikan Agama Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Nazir, 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mujamil Qomar, 2004. Pesantren: Dari Transformasi, Jakarta: Erlangga
- Munir, 2008. Pembelajaran Student Centered, Bandung : Alfabeta
- Nana Sudjana, 1991. Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran (Jakarta, Universitas Indonesia.
- Nurcholish Madjid, 1997. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta : Paramadina.
- Said Aqil Siroj, 2006. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi, Bandung: Mizan Pustaka
- Sudarto Murtaufiq, 2006. Jurnal Pesantren, Ciganjur, Edisi 02/Th.I/2006
- Suryadi Siregar DEA, 1996. Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi, Bandung: Kampus STMIK Bandung.
- Syaiful Akhyar Lubis (Ed). 2006. Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung, Citapustaka Media Perintis.
- Wawancara dengan Gus Izzudin Kepala SMP Syubbanul Wathon, Putra KH. Ahmad Muhamad cucu KH. Chudlori, pada tanggal 15 April 2014
- Wawancara dengan KH Ahmad Muhamad pada tanggal 20 April 2017
- Wawancara dengan Gus Muhamad Pengasuh PP API tegalrejo tagl 20 Mei 2017

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

Whiterington, psikologi pendidikan, (bandung; remaja rosdakarya, 1982)

Zamakhsyari Dhofier, 2011. Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan
Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES

Zuhairini, 1997. Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara: Jakarta